

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran umum Wilayah Negara Republik Indonesia

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tanggal 29 Desember 2017, Indonesia memiliki 34 provinsi dengan total luas daerah 1,91 juta km persegi. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan dua Samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Sedangkan secara astronomi, Indonesia terletak di 6 derajat (Lintang Utara) – 11 derajat (Lintang Selatan) dan 95 derajat (Bujur Timur) – 141 derajat (Bujur Timur).

Indonesia memiliki wilayah administrasi yang terbagi menjadi 34 Provinsi, 416 Kabupaten, 94 Kotamadya, 7.094 Kecamatan, 8.480 Kelurahan, 74.957 Desa. Provinsi dengan daerah terluas adalah Provinsi Papua, yakni mencapai 319 ribu km persegi, diikuti Kalimantan Tengah dengan luas 154 ribu km persegi. Sedangkan Provinsi dengan luas daerah terkecil adalah DKI Jakarta, yakni hanya seperlima luas Provinsi paling timur Indonesia.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 33 provinsi yang ada di Indonesia yang terdiri dari provinsi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Provinsi di Indonesia

NO.	PROVINSI
1	ACEH
2	SUMATERA UTARA
3	SUMATERA BARAT
4	RIAU
5	JAMBI
6	SUMATERA SELATAN
7	BENGKULU
8	LAMPUNG
9	DKI JAKARTA
10	JAWA BARAT
11	JAWA TENGAH
12	DI YOGYAKARTA
13	JAWA TIMUR
14	KALIMANTAN BARAT
15	KALIMANTAN TENGAH
16	KALIMANTAN SELATAN
17	KALIMANTAN TIMUR
18	SULAWESI UTARA
19	SULAWESI TENGAH
20	SULAWESI SELATAN
21	SULAWESI TENGGARA
22	BALI
23	NUSA TENGGARA BARAT
24	NUSA TENGGARA TIMUR
25	MALUKU
26	PAPUA
27	MALUKU UTARA
28	BANTEN
29	BANGKA BELITUNG
30	GORONTALO

31	KEPULAUAN RIAU
32	PAPUA BARAT
33	SULAWESI BARAT

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang berjumlah 330 yang di dapatkan dari Laporan Realisasi Anggaran pendapatan dan Belanja daerah Provinsi di Indonesia tahun Anggaran 2010 sampai tahun 2019. Data tersebut diperoleh dari Statistik Keuangan dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

B. Hasil analisis data

1. Estimasi Regresi *Fixed Effect Model (FEM)*

Pengolahan data dengan meggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil dari pengolahan menggunakan *Eviews 9.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Regresi *Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: KKPD				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/15/20 Time: 09:58				
Sample: 2010 2019				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 330				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.699557	0.601967	4.484561	0.0000
BM	4.659131	2.182326	2.134938	0.0336
PAD	-3.532981	1.776439	-1.988799	0.0477
PE	0.798915	0.363629	2.197059	0.0288
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.139238	Mean dependent var		4.623727
Adjusted R-squared	0.367670	S.D. dependent var		0.267307

S.E. of regression	0.262347	Akaike info criterion	0.264374
Sum squared resid	20.23489	Schwarz criterion	0.678821
Log likelihood	-7.621766	Hannan-Quinn criter.	0.429691
F-statistic	13.58799	Durbin-Watson stat	2.071003
Prob(F-statistic)	0.009252		

Sumber : diolah menggunakan *Eviews 9*, 2020

Dari hasil di atas diketahui bahwa nilai Prob. X1 (belanja modal) adalah 0.0336 artinya nilai tersebut < 0.05 , variabel X2 (pendapatan asli daerah) nilainya 0.0477 artinya nilai tersebut < 0.05 , dan nilai variabel intervening (pertumbuhan ekonomi) adalah 0.0288 artinya < 0.05 .

Nilai R-square adalah untuk mengetahui besar pengaruh atau kemampuan variabel independen secara simultan dalam menjelaskan variabel dependennya. Pada tabel diatas nilai R-square adalah 0.1392380 yang artinya pengaruh variabel independen dan variabel dependennya sebesar 13,92%.

Adjusted R-square merupakan besarnya pengaruh atau kemampuan variabel independen secara simultan menjelaskan variabel dependen dengan memperhatikan standar error. Penjelasannya sama dengan R-square namun nilai ini terkolerasi dengan standar error.

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R-square adalah 0.367670 sedangkan nilai standar error model regresi adalah 0.262347 yang dilihat dari tabel S.E. of regression. Nilai standar error ini lebih kecil daripada nilai standar deviasi variabel dependen

yang ditunjukkan dengan tabel S.D. dependent var yaitu 0.0267307 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid.

Uji F merupakan uji simultan dari regresi data panel yang dilihat dari nilai F-Statistik. Nilai F ini menunjukkan tingkat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menggunakan nilai F ini harus dibandingkan dengan nilai F tabel.

Hasil dari estimasi model *Fixed Effect*, nilai F statistik sebesar 1.358799 dan standar F tabel pada penelitian ini menggunakan ketentuan $\alpha = 0.05$ dan dk = (n-4) atau (330-4) sehingga diperoleh nilai 2,399347 maka dapat dilihat bahwa nilai F statistik lebih kecil daripada nilai F tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa menunjukkan tingkat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Prob F-Statistik adalah *P Value* uji F yang merupakan tingkat signifikan dari nilai F, adalah untuk menilai pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen apakah bermakna secara statistik atau tidak. Jika nilai *p value* kurang dari batas kritis berarti pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen terbukti bermakna statistik.

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistik) adalah 0.009252 nilai tersebut menunjukkan bahwa kurang dari batas kritis 2,399347. Maka bisa disimpulkan bahwa pengaruh simultan variabel independen terbukti bermakna statistik.

a. Memilih Metode Data Panel

Untuk pemilihan estimasi dari *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, Dan *Random Effect Model (REM)* maka dilakukan beberapa tahap uji diantaranya uji chow dan uji hausman.

1. Uji Chow

Uji F-Restricted (uji chow) digunakan untuk mengetahui model yang akan dipilih antara *Common Effect Model (CEM)* Dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Dari hasil regresi berdasarkan *Fixed Effect Model (FEM)* menggunakan Eviews 9 mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3
F-Restricted

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.138783	(32,294)	0.0028
Cross-section Chi-square	38.560011	32	0.0019

Sumber : diolah menggunakan evIEWS 9, 2020.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pengujian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Untuk pemilihan antara model CEM atau FEM, jika dilihat dari F Cross-section > 0.05 maka model yang dipilih adalah

model *common effect*, jika F Cross-section < 0.05 maka model *fixed effect* yang terpilih.

Dari tabel diatas nilai F Cross-Section Chi-Square adalah 0.0019 yang artinya $< 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa model *fixed effect* lebih baik digunakan daripada model *common effect*.

2. Uji Hausman

Uji hauman merupakan pengujian statistik untuk memilih antara *Random Effect Model (REM)* Dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model (REM)* hasil dari pengolahan menggunakan Eviews 9 uji hauman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.498346	3	0.0093

Sumber : diolah menggunakan Eviews 9, 2020.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pengujian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model (REM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Berdasarkan hasil di atas, didapatkan *Chi-Square Statistic* sebesar 11.498346 pada d.f 3 dengan Prob. Cross-section random sebesar 0.0093 yang nilainya < 0.05 . maka dapat di tentukan bahwa menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga model *Fixed Effect* lebih baik digunakan daripada model *Random Effect*.

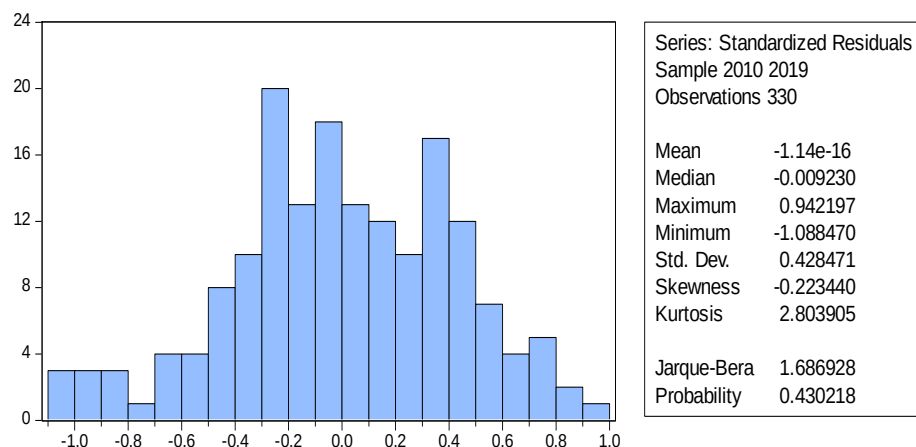
Dari hasil uji chow model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Selanjutnya dilakukan uji hausman dan hasilnya juga model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model (FEM)*.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaklah berdistribusi normal atau mendekati normal. Berikut ini uji normalitas melalui perhitungan regresi menggunakan Eviews 9.

Gambar 4.1
Uji normalitas



sumber : diolah menggunakan evIEWS 9, 2020.

Berdasarkan hasil uji noermalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai jarque-Bare sebesar $1.686928 < 2$, maka J-B nya tidak signifikan, tetapi pada tabel diatas nilai Probabilitas sebesar $0.430218 > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adakah terjadi korelasi atau interkorelasi antar variabel independen dalam regresi. Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan EvIEWS 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji multikolinieritas

	BM	PAD	PE
BM	1.000000	0.743788	0.307992
PAD	0.743788	1.000000	0.415722
PE	0.307992	0.415722	1.000000

Sumber : diolah menggunakan *EvIEWS* 9, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai korelasi X1 (belanja modal) dan X2 (pendapatan asli daerah) adalah normal, dimana nilai korelasinya < 0.85 , maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi pada penelitian ini dinyatakan non-multikolinieritas.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi ini terjadi perbedaan varian dari residual variabel independen yang diketahui. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan Eviews 9.

Tabel 4.6
Uji heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Least Squares				
Date: 06/16/20 Time: 10:15				
Sample: 1 330				
Included observations: 330				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.189019	0.420847	-0.449140	0.6536
BM	0.710123	0.373561	1.900955	0.0582
PAD	-0.583346	0.334223	-1.745378	0.0819
PE	-0.035494	0.119585	-0.296813	0.7668
R-squared	0.013377	Mean dependent var	0.090222	
Adjusted R-squared	0.004298	S.D. dependent var	0.246783	
S.E. of regression	0.246252	Akaike info criterion	0.047123	
Sum squared resid	19.76862	Schwarz criterion	0.093172	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-3.775268	criter.	0.065491	

F-statistic	1.473343	Durbin-Watson stat	2.026162
Prob(F-statistic)	0.221659		

Sumber : diolah menggunakan Eviews 9, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa probabilitas belanja modal (BM) sebesar 0.8582, Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 0,4915, dan pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar 0.9340. Nilai tersebut > 0.05 sehingga menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis Regresi Data Panel

1. Uji Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Berikut ini hasil dari uji determinasi Adjusted R^2 .

Tabel 4.7

Uji Determinasi Adjusted R^2

R-squared	0.139238	Mean dependent var	4.623727
Adjusted R-squared	0.367670	S.D. dependent var	0.267307
S.E. of regression	0.262347	Akaike info criterion	0.264374
Sum squared resid	20.23489	Schwarz criterion	0.678821
	-		
Log likelihood	7.621766	Hannan-Quinn criter.	0.429691
F-statistic	13.58799	Durbin-Watson stat	2.071003
Prob(F-statistic)	0.009252		

Sumber : diolah menggunakan Eviews 9, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, nilai Adjusted R-Square sebesar 0.367670 atau sebesar 36,76%. hal ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal, pendapatan asli daerah, dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah. Sedangkan 63,24% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah di luar penelitian ini.

2. Uji F (simultan)

Untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji F. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai *p-value* variabel independen dengan tingkat signifikan ($\alpha=5\%$). Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $\text{Prob.sig} < \alpha = 5\%$ berarti masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa nilai $F\text{-hitung}$ sebesar 13.58799 dan nilai $F\text{-tabel}$ dapat dihitung dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% $\alpha=5\%$ Degree of for numerator df_1 ($4-1=3$), df_2 ($n-k/330-4=326$) adalah 2,399347 dengan nilai probabilitas statistiknya maka 0.016277 dapat disimpulkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($13.58799 > 2,399347$) dengan probabilitas signifikasi *p-value* $< 0,05$ yaitu sebesar 0.009252. hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen

(belanja modal, pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekonomi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan pemerintah daerah)

3. Uji T (parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (belanja modal, pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah). Pengujian ini dilihat dari nilai t-statistik dari hasil regresi dengan t-tabel dalam menolak dan menerima hipotesis. Dalam persamaan, digunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, dengan $df = (n-3)$ atau $(330-4) = 326$ sehingga diperoleh nilai t-tabel 1,967267.

Dari tabel 4.2 diatas menggunakan *fixed effect Model* hasil regresi pengaruh belanja modal (X1) sebesar 2.134938, pendapatan asli daerah (X2) sebesar -1.988795, dan pertumbuhan ekonomi (M) sebesar 2.197059 dengan $df = 326$ taraf signifikan 0.05 maka t-tabel sebesar 1,967267 dengan memperhatikan dari hasil tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

Dari hasil regresi diperoleh nilai t-hitung 2.134938 dengan nilai t-tabel 1,967267 maka $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.134938 > 1,967267$) dengan taraf signifikan $0.0336 < 0.05$. Maka dapat

disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

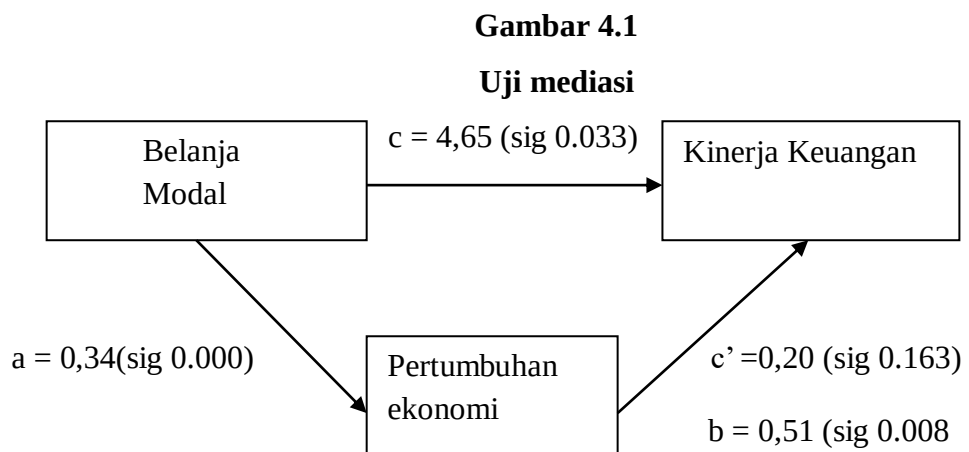
Dari hasil regresi diperoleh nilai t-hitung -1.988795 dengan nilai t-tabel 1,967267 maka $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($-1.988795 > 1,967267$) dengan taraf signifikan $0.0477 < 0.5$. maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Dari hasil regresi diperoleh nilai t-hitung 2.197059 dengan nilai t-tabel 1,967267 maka $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.197059 > 1,967267$) dengan taraf signifikan $0.0288 < 0.5$. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

d. Pengujian Variabel Mediasi

1. Strategi Causal Step (Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Dimediasi Pertumbuhan Ekonomi)

Berikut ini uji mediasinya:



Tiga persamaan yang harus estimasi dengan strategi *causal step* adalah:

1. Persamaan regresi sederhana variabel intervening pertumbuhan ekonomi (M) pada variabel independen belanja modal (X1). Hasil analisis ditemukan bahwa belanja modal signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan koefisien regresi $(a) = 0,34$.
2. Persamaan regresi sederhana variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada variabel independen belanja modal (X1). Hasil analisis ditemukan bahwa belanja modal signifikan terhadap kinerja

keuangan dengan nilai signifikan sebesar $0.033 < 0.05$ dan koefisien regresi (c) = 4,65.

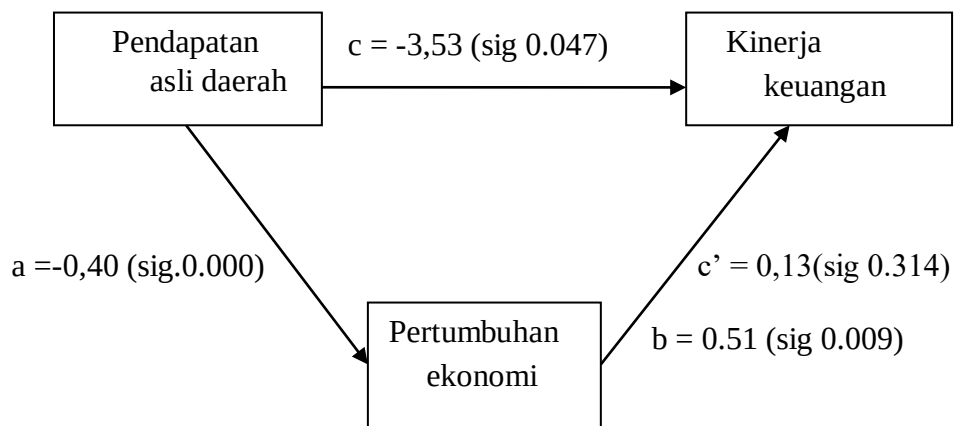
3. Persamaan regresi berganda variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada variabel belanja modal (X_1) serta variabel intervening pertumbuhan ekonomi (M). Hasil analisis ditemukan bahwa belanja modal tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, setelah mengontrol pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0.163 > 0,05$ dan koefisien regresi (b) = 0,51. selanjutnya ditemukan direct effect c' sebesar 0,20 yang lebih kecil dari $c = 4,65$ pengaruh variabel independen belanja modal terhadap variabel dependen kinerja keuangan berkurang dan signifikan $0.008 < 0.05$ setelah mengontrol variabel intervening pertumbuhan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa model ini termasuk kedalam *perfect mediation* atau terjadi mediasi, dimana variabel belanja modal tidak mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan secara signifikan tanpa melibatkan variabel intervening yaitu pertumbuhan ekonomi.

2. Strategi *causal step* (Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Dimediasi Pertumbuhan Ekonomi)

Berikut ini uji mediasinya:

Gambar 4.2

Uji Mediasi



Tiga persamaan yang harus estimasi dengan strategi causal step adalah:

1. Persamaan regresi sederhana variabel intervening pertumbuhan ekonomi (M) pada variabel independen pendapatan asli daerah (X2). Hasil analisis ditemukan bahwa pendapatan asli daerah signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan koefisien regresi $(a) = 0.040$.
2. Persamaan regresi sederhana variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada variabel independen pendapatan asli daerah (X2). Hasil analisis ditemukan bahwa pendapatan asli daerah signifikan

terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikan sebesar $0.047 < 0.05$ dan koefisien regresi $(c) = -3,53$.

3. Persamaan regresi berganda variabel dependen kinerja keuangan (Y) pada variabel pendapatan asli daerah (X2) serta variabel intervening pertumbuhan ekonomi (M). Hasil analisis ditemukan bahwa belanja modal tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, setelah mengontrol pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0.314 > 0,05$ dan koefisien regresi $(b) = 0,51$. selanjutnya ditemukan direct effect c' sebesar 0,13 yang lebih kecil dari $c = -3,53$. pengaruh variabel independen pendapatan asli daerah terhadap variabel dependen kinerja keuangan bertambah dan signifikan $0.009 < 0.05$ setelah mengontrol variabel intervening pertumbuhan ekonomi. dapat disimpulkan bahwa model ini termasuk kedalam *perfect mediation* atau terjadi mediasi, dimana variabel pendapatan asli daerah tidak mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan secara langsung tanpa melibatkan variabel intervening pertumbuhan ekonomi atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memediasi hubungan antara pendapatan asli daerah dan kinerja keuangan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Belanja modal merupakan belanja pemerintah yang digunakan untuk pengadaan aset tetap. Belanja modal yang besar merupakan cerminan dari banyaknya infrastruktur dan sarana yang dibangun. Sehingga dengan adanya infrastruktur tersebut akan memudahkan dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga kinerja daerah akan semakin baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $2.134938 > t\text{-tabel sebesar } 1,967267$ dengan taraf probabilitas signifikan sebesar $0,0336 < 0,05$. Maka H_1 diterima dan menolak H_0 , artinya belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, setiap perubahan variabel belanja modal maka akan diikuti kenaikan variabel kinerja keuangan.

Tersedianya infrastruktur yang baik dapat menciptakan efisiensi diberbagai sektor dan produktivitas masyarakat semakin tinggi dan terjadi peningkatan kesejahteraan. Sementara itu apabila semakin banyak pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah nantinya dapat pula meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah.

Pengalokasian belanja modal secara tepat dapat berkontribusi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus dapat meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah. Selain itu,

pengalokasian lebih banyak kepada belanja modal nantinya dapat membantu masyarakat dalam pembangunan dan juga diharapkan diperolehnya sumber-sumber keuangan yang berguna untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani dan Hardiyanto Wibowo yang berjudul Pengaruh Belanja Modal, Ukuran Pemerintah Daerah, *Intergovernmental revenue* Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan yang hasilnya bahwa belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang berasal dari potensi daerah tersebut. PAD juga merupakan salah satu sumber penerimaan yang digunakan untuk membiayai pembangunan di daerah yang berimplikasi pada pelayanan yang akan diberikan oleh masyarakat. Sehingga sudah seharusnya pemerintah daerah meningkatkan PAD daerahnya masing-masing guna melakukan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini, nilai t -statistik $> t$ -tabel $(-1,988799 > 1,967267)$ dengan taraf prob signifikan sebesar $0,0477 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_2 , artinya pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pemerintah

daerah, maka setiap perubahan variabel pendapatan asli daerah maka secara statistik mempengaruhi kinerja keuangan.

Semakin besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan oleh suatu daerah maka semakin menurun nilai kinerja keuangan pemerintah daerah yang menunjukkan semakin baik kinerja keuangan pemerintah daerah, dengan pemahaman bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah menunjukkan efisiensi keuangan pemerintah daerah dalam menghasilkan pendapatan asli daerah yang diperoleh, maka pemerintah daerah mampu mengelola sumber daya dan potensi yang ada sehingga pendapatan yang dihasilkan semakin tinggi sehingga tidak tergantung kepada bantuan pemerintah pusat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah Thalib yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yang hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

3. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja modal merupakan salah satu belanja langsung. Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal diantaranya tanah, mesin, gedung dan bangunan, dan lain-lain. Sehingga dengan adanya infrastruktur dan sarana yang meningkat akan

meningkatkan perekonomian masyarakat tetapi harus dilakukan kebijakan-kebijakan yang tepat sehingga mampu mendorong peningkatan barang dan jasa yang akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini, nilai t-statistik $>$ t-tabel $(-5,862986 > 1,967267)$ dengan taraf probabilitas signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_3 , artinya belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka setiap perubahan variabel belanja modal maka secara statistik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Semakin tinggi belanja modal suatu daerah maka dapat meningkatkan pembangunan daerah. Dengan adanya infrastruktur yang memadai akan mendorong masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian yang dapat menumbuhkan perekonomian suatu daerah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana yang berjudul Pengaruh Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang hasilnya menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari potensi yang ada di daerah masing-masing. Daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa Pendapatan

asli daerah digunakan untuk membiayai pelayan kepada masyarakat dan berakibat kenaikan barang dan jasa suatu daerah. Sehingga sudah selayaknya kebijakan-kebijakan pemerintah yang tepat harus dilakukan guna mendorong peningkatan barang dan jasa yang akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai t -stistik $>$ nilai t -tabel ($8,278308 > 1,967267$) dengan taraf probabilitas signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_1 ditolak dan menerima H_0 , artinya pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka setiap perubahan variabel pendapatan asli daerah maka secara statistik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Semakin tinggi pendapatan asli daerah yang dihasilkan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Pendapatan asli daerah yang tinggi menunjukkan tingkat keberhasilan daerah dalam mengolah potensi yang ada di daerahnya baik, maka dapat diartikan juga semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Siagian yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang hasilnya juga pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan cerminan dari keberhasilan pembangunan daerah yang sangat erat kaitannya dengan meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $2,197059 > t\text{-tabel}$ sebesar $1,967267$ dengan taraf probabilitas signifikan sebesar $0,0288 < 0,05$. Maka H_5 diterima dan menolak H_0 , artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah, setiap perubahan variabel pertumbuhan ekonomi maka akan diikuti kenaikan variabel kinerja keuangan.

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah maka diikuti oleh kinerja keuangan yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditandai dengan peningkatan pendapatan yang ada di daerah. Pendapatan daerah yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Andriany Nasution yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan yang hasilnya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

6. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai statistic (*z-value*) untuk pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel ntervening antara variabel belanja modal terhadap kinerja keuangan sebesar 2,632225 dan sinifikan pada *two-tailed probability* dengan angka 2,3993347. karena *z-value* > 1,967267 atau *p-value* < $\alpha = 0,05$ (0,008 < 0,05) maka artinya H_6 Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan sebagai mediasi variabel belanja modal terhadap kinerja keuangan.

Belanja modal merupakan pengeluaran untuk aset tetap berwujud yang dicerminkan dengan adanya infrastruktur guna melakukan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Masyarakat yang mendapat pelayanan serta infrastruktur yang baik akan berakibat kepada meningkatnya barang dan jasa. Sehingga dengan demikian perekonomian masyarakat ikut meningkat.

Semakin besar anggaran belanja modal disuatu daerah maka semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena manfaat dan kegunaan belanja modal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. sehingga suatu daerah yang harus mengalokasikan belanja modal tersebut lebih besar guna melakukan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian pengalokasian yang digunakan untuk belanja modal akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan kinerja keuangan pemerintah daerah,

suatu daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang berdampak kepada kinerja keuangan pemerintah daerah tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Yuni Pratiwi yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yang hasilnya menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Sejalan juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nina Andriany Nasution yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan yang hasilnya bahwa pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

7. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai statistik (*z-value*) untuk pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel ntervening antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja keuangan sebesar 2,629033 dan sinifikan pada *two-tailed probability* dengan angka 2,3993347. Karena *z-value* > 1,967267 atau *p-value* < $\alpha=0,05$ ($0,009 < 0,05$) maka artinya H_7 diterima, sehingga Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan mediasi variabel belanja modal terhadap kinerja keuangan.

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari potensi yang berasal dari daerah. Seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan lain-lain PAD yang dipisahkan. Semakin besar pendapatan PAD suatu daerah, daerah tersebut akan semakin leluasa dalam melakukan membiayai penyelenggaraan pemerintahan termasuk dalam pembangunan sarana dan infrastruktur daerah. Dengan demikian peran pemerintah dalam melakukan kebijakan yang tepat perlu dilakukan guna membangun daerah.

Semakin tinggi pendapatan asli daerah suatu daerah semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. hal ini dikarenakan suatu daerah yang memiliki tingkat pendapatan asli daerah yang tinggi mampu mengolah potensi yang ada di daerahnya, dengan demikian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan kinerja keuangan pemerintah daerah, suatu daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang berdampak kepada kinerja keuangan pemerintah daerah tersebut.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fisa Aprilia Muhayanah yang berjudul Pengaruh pendapatan asli daerah, Dana Perimbangan, Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yang hasilnya bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Andriany

Nasution yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan yang hasilnya bahwa pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.